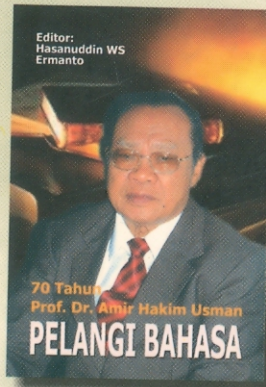


**Editor:
Hasanuddin WS
Ermanto**



**70 Tahun
Prof. Dr. Amir Hakim Usman**
PELANGI BAHASA



Keanekaragaman dan keanekabahasaan masyarakat Indonesia bagaikan pelangi yang menyemarakkan kebudayaan bangsa. Buku ini menghimpun berbagai pembahasan menarik tentang berbagai aspek kebahasaan dari keanekabahasan masyarakat Indonesia dari para penulis sebagai dedikasi dan penghormatan kepada Prof. Dr. Amir Hakim Usman pada masa purnabakti pengabdian 70 tahun.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR....v

DAFTAR ISI....vii

BAB I. KENANGAN....1

1. Kenangan Rawamangun Bersama Bapak Amir Hakim Usman oleh *Aron Meko Mbeté, Universitas Udayana*...3
2. Prof. Dr. Amir Hakim Usman: Sosok Seorang Guru, Bapak, dan Sahabat oleh *B. Trisman, Balai Bahasa Palembang*...7
3. Kado Mungil untuk Guruku Prof. Dr. Amir Hakim Usman: Profesor yang Tak Botak dan Tak Pelupa oleh *Harris Effendi Thahar, Universitas Negeri Padang*...12
4. Peranan Prof. Dr. Amir Hakim Usman pada Tingkat Doktoral Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan, Universitas Riau oleh *Saidat Dahlan, Universitas Riau*...17
5. Pak Amir Kita oleh *Sawirman, Universitas Andalas* ...20
6. Profesor Dr. Amir Hakim Usman Sosok Seorang Guru oleh *Yetty Morelent, Universitas Bung Hatta*...27

BAB II. ARTIKEL.....31

7. Basa-basi dalam Konteks Masyarakat Bahasa Minangkabau oleh *Aslinda Universitas Andalas*...33
8. Memantapkan Bahasa Indonesia sebagai Perekat Bangsa oleh *I Wayan Bawa, Universitas Udayana*43

9. Perubahan Bunyi Sekunder pada Bahasa Minangkau dan Bahasa Melayu Berdasarkan Proto Austronesia (PAN) oleh *Ermanto, Universitas Negeri Padang*...51
10. Dari Eufemisme ke Sarkasme: Catatan Kecil Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Elit Politik dan Pemerintahan oleh *Hasanuddin WS, Universitas Negeri Padang*...65
11. Konstruksi Objek dalam Bahasa Melayu Riau oleh *Hasnah Faizah AR, Universitas Riau*...72
12. Pemberdayaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah oleh *Muhammad Arifin, Universitas Bengkulu*...102
13. Ergativitas dalam Bahasa Indonesia oleh *Muhammad Yusdi dan Oktavianus, Universitas Andalas*...112
14. Pengembangan Elemen Konstruksi dan Masyarakat-Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia oleh *Nursaid, Universitas Negeri Padang*...127
15. Verba Desideratif Bahasa Jepang oleh *Sri Wahyuni, Universitas Andalas Padang*...144
16. Keanekabahasaan dan Keanekaragaman Masyarakat Indonesia oleh *Theo Eban Ola Universitas Nusa Cendana, Kupang dan Filomena W.A Berek SLTP Negeri Malaka Timur*...153

KENANGAN RAWAMANGUN BERSAMA BAPAK AMIR HAKIM USMAN

**Aron Meko Mbete
Universitas Udayana**

Lima belas tahun telah lewat, namun, sosok lembut itu tak akan pernah jenuh direnung, tak akan pernah sirna diingat. Senyum kebabakan, mesranya kekeluargaan, mimik keguruan yang sejuk, dan sentuhan kemanusiaan yang dalam dan penuh makna, adalah bagian kehidupan bersama Pak Amir, hampir dua tahun bersama Beliau di Rawamangun Muka Raya IE, Jakarta Timur. Cukup banyak alumni di "Sarang" Bu Kerti yang ramah dan akrab itu, kini mengisi dan turut memperpanjang barisan linguis Indonesia.

Mengikuti pendidikan doktor linguistik di Universitas Indonesia dan bermarkas di Rawamangun Muka Raya IE, selama empat tahun, 1986-1990, dan dua tahun pertama bersama Pak Amir menyimpan banyak kenangan. Kenangan pahit dan manis yang berbaur dalam kalbu,

telah menjadi batu penopang kekuatan dan keutuhan diri-pribadi. Kenangan pahit dan manis silih berganti karena banyak duka dan suka membangun jiwa dan watak. Jiwa dan watak yang manja dari pedalaman Nusantara, saya dilahirkan di Flores Tengah, Pak Amir dilahirkan di Sumatera Barat, hadir untuk ditempa di Ibukota yang kejam.

Bagaimana "sakitnya" hati kala konsultasi dan saat konsep proposal untuk penulisan disertasi diobrak-abrik oleh pembimbing, masih membekas. Bagaimana pahitnya hati di kala penggalan disertasi yang dianggap sudah memadai diobrak-abrik lagi tanpa henti dan menyebabkan nurani dan nalar terkulai di bilik sepi? Bagaimana sedihnya hati saat isi kantong terkuras habis oleh fotokopi? Bagaimana pula galaknya rindu saat nurani mengintai anak dan istri di kejauhan Bali? Semuanya itu telah menjadi bahan *sharing* kita untuk saling menguatkan.

Deretan derita panjang masa belajar di Jakarta memang menjadi bagian penting dalam proses pendidikan doktor sebelum meraih hasil akhir di Ibu Kota. Jakarta memang kejam namun asyik dan penuh tantangan, yang tentu harus mampu dihadapi dan diatasi sebagai bagian terpenting membentuk pribadi. Tetapi, tantangan Jakarta memang tak kenal kompromi. Tantangan dan aneka kesulitan silih berganti datang dan pergi "merestrukturasi dan mereorganisasi" pribadi yang kerdil dan manja. Tempaan Pak Anton, atau Pak Ton yang tidak akan pernah dilupakan, kecermatan dan kejelian Pak Hein Steinhauer, dan ketekunan Pak James Sneddon, adalah pilar-pilar utama dalam proses itu. "Sorotan Mata Pak Ton saat Menghadap" Promotor kita, pembimbing yang dengan gaya dan caranya yang unik dan penuh arti itu, kerap mencekam hati yang lirik dihinggapi sepi dan *homesick*.

Syukur dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena di tengah "nestapa" dan garangnya Ibu Kota, saya dan sejumlah kawan senasib dikaruniai seorang *Bapak* dari Ranah Minang. Pak Amir, demikianlah Prof. Dr. Amir Hakim Usman, saat itu kami sapa. Saat duka, saat sedih, saat rindu, saat pening, dan saat kosong kantong, saat gersangnya hati, dan terutama saat goyahnya iman di tengah godaan Ibu Kota, justru Pak Amirlah yang memberikan kekuatan, ketegaran, dan kesegaran. Pak Amir pula yang "menyelamatkan" jiwa dan Pak Amir pula yang selalu menumbuhkan kepercayaan pada diri dan terutama kepada Tuhan. Ini yang tidak mungkin terlupakan.

Dengan wajah kebabakan yang mesra, dengan senyum yang tulus, dengan tuturannya yang lembut, dan dengan sikapnya yang ramah itulah kesejukan dan ketenangan saya dan kawan-kawan saya dari Palembang, Pak Anang Bakar pulih kembali dan kami menemukan kembali "elan hidup" di tengah perjalanan dan perjuangan hidup dan studi di Jakarta.

Tidak itu saja yang terpancar dari Pak Amir. Sederhana, lembut, dan rendah hati. *Pak Amir sungguh rendah hati*. Dan itulah pancaran citra Ilahi yang penuh kasih bagi kami generasi muda saat itu yang sedang angkuh karena menghitung hari akan menjadi doktor, padahal belum apa-apa. Butir-butir konsep dan teori, cuplikan data dan fakta kebahasaan yang terangkai dalam disertasinya, kerap didiskusikan dengan kami yang baru mulai menapak dengan penuh keangkuhan. Tampilan Pak Amir yang kadang tanpa kata, namun dengan pandangan ke depan yang sarat dengan optimisme itu, sungguh menjadi landasan jiwa kami generasi baru Rawamangun saat itu, yang baru mekar dan sedang diterjang tugas berat menggali data lapangan.

Lima belas tahun memang telah berlalu. Namun, benih yang ditanam Pak Amir dalam interaksi selama hampir dua tahun itu, tumbuh subur dan mekar mewangi, menjadi pegangan yang penuh arti dan padat makna. Nilai-nilai kemanusiaan itulah yang menjadi pengendali diri kami, hingga kini. Nilai-nilai dasar itu pula yang turut membentuk kami bersama waktu, baik dalam melakukan penelitian sosial-budaya. Nilai-nilai itu pula yang ditanam dan dipantau dalam menunaikan tugas mendampingi para calon magister dan doktor linguistik Universitas Udayana. Nilai-nilai itu mulai menyebar di banyak ranah, termasuk di Ranah Minang yang kaya adat. Dan nilai-nilai itu kekal abadi, tak 'kan usang disergap waktu karena hadir dalam nurani.

Biarlah waktu akan mengatur dan biarlah Pak Amir menikmati purnabakti dengan penuh syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sambil menikmati "buah kebijakan dan kearifan" yang telah ditanamnya di pelbagai wilayah negeri ini. Rahasia potensi insani Pak Amir, yang memang pancaran rahasia Ilahi yang dicitrakan oleh Pak Amir memang tak akan tuntas tergali. Namun, semoga di usia senja ini, kita coba menggali dan menggali lagi. Pasti masih banyak yang menarik hati dan memperkaya nurani.

Pak Amir, semuanya kami persembahkan kepada Sang Khalik, sumber dan pemilik nilai. Dari hati yang paling dalam, saya dan kawan-kawan yang adalah anak-anak Bapak, mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas semua yang telah Bapak berikan. Semoga Pak Amir sekeluarga, senantiasa dikaruniai usia panjang, segar, dan sehat wa'alfiat. Amin.

Denpasar, 12 Juli 2003

mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah.

Kepustakaan

Abdullah, Taufik. 2000. "Beberapa Gagasan ke Arah Perumusan Kembali Politik Bahasa", dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak Zaidan (Penyunting). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*, 157–171. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Bagus, I Gusti Ngurah dan Aron Meko Mbete. 1996. "Kedwibahasaan di Bali". Makalah seminar di Bandar Sri Begawan: Universitas Darusalam.

Bagus, I Gusti Ngurah, I Wayan Bawa, Aron Meko Mbete, dan Ni Luh Sutjiati Beratha. 1999. *Kedwibahasaan Masyarakat Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur*. Laporan Penelitian Proyek URGE Batch I. Denpasar: Program Pascasarjana, Program Studi Magister Linguistik, Universitas Udayana. 1995–1998.

Ekasriadi, Ida Ayu Agung. 2003. "Menghidupkan Kembali Kebhinekaan Bahasa di Indonesia", dalam *Guratan Budaya*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Halim, Amran (ed.). 1980. *Politik Bahasa Nasional, Jilid 2*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Moerdiono. 1988. "Bahasa Indonesia dalam Tugas Penyelenggaraan Pemerintahan". Makalah dalam Kongres Bahasa Indonesia V, 1–13. Jakarta: Depdikbud.

- Mu'adz, M. Husni. 2000. "Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Pengantar dan Sebagai Mata Pelajaran dalam Sistem Pendidikan", dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak Zaidan (Penyunting) *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*, 77–93. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 1998. "Masa Depan Bahasa Daerah dalam Kaitannya dengan Pembinaan Bahasa Indonesia", dalam *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres bahasa Indonesia VI*, 235–243. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Orasi Ilmiah pada Upacara Pengukuhan Guru Besar Linguistik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya pada 10 November 2000. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Rumusan Seminar Politik Bahasa di Cisarua, Bogor, Jawa Barat, 8–12 November 1999.
- Sabon Ola, Simon. 1995. "Kedwibahasaan, Pemertahanan Bahasa, dan Pengajaran Bahasa di Indonesia", dalam *Linguistika Tahun II Edisi Ketiga*. Denpasar: Program magister Linguistik Universitas Udayana.
- Sabon Ola, Simon. 2001. "Perencanaan Bahasa dan Pembakuan Bahasa: Gambaran Kondisi Riil di

Indonesia", dalam *Linguistika Tahun VII Edisi Keempat belas*. Denpasar: Program Magister Linguistik Universitas Udayana.

Taha, Zainuddin. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dalam Era Globalisasi", dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak Zaidan (Penyunting). *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*, 34–47. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan nasional.